

Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau

Novita Siswayanti

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
iieta_1717@yahoo.com*

Sheikh Muhammad Jamil Djambek is a scholar of Islamic reformer in Minangkabau . He plays and took part in da'wah and tablig , especially broadcast practice of Islamic values in life Minangkabau communities, which has a philosophy of adat basandi syara' syara' basandi Kitabullah. Beside that Sheikh Muhammad Djambil Djambek commonly known as Inyiah Djambek , also an expert Falak Sciences . Having Science Falak, he set the direction of Qibla prayer and has constructed schedule of Ramadan Imsakiah. This research seeks to examine the persona profiles, roles, and gait Inyiah Djambek in the development and renewal of Islam in Minangkabau . The study used qualitative methods with a historical approach in revealing all aspects of the character's life, ranging from social background, education, role in propaganda and education activities patterns of thought and religious works, books and figures influencing institutional heritage,, influence his thinking for the community, and so on.

Keywords: *Inyiah Djambek , Islamic reformer, Minangkabau*

Syekh Muhammad Djamil Djambek adalah ulama pembaharu Islam di Minangkabau. Ia berperan dan berkiprah dalam dakwah dan tablig, terutama menyiarkan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang memiliki filsafat 'adat basandi syara' syara' basandi kitabullah. Selain itu, Syeh Muhammad Djambil Djambek yang biasa dikenal dengan nama Inyiah Djambek, juga seorang ahli Ilmu Falak. Berbekal Ilmu Falak, beliau berhasil menetapkan arah kiblat salat dan menyusun jadwal imsakiyah Ramadan. Penelitian ini berupaya mengkaji profil ketokohan, peran, dan kiprah Inyiah Djambek dalam perkembangan dan pembaharuan Islam di Minangkabau. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dalam mengungkap seluruh aspek kehidupan sang tokoh, mulai dari latar belakang sosial, pendidikan, perannya dalam kegiatan dakwah dan pendidikan, corak pemikiran dan karya-karya keagamaannya, kitab-kitab dan tokoh yang mempengaruhinya, warisan kelembagaan, pengaruh pemikirannya bagi masyarakat, guru serta muridnya, dan lain sebagainya.

Kata kunci: *Inyiah Djambek, Ulama Pembaharu, Minangkabau*

Pendahuluan

Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947) adalah satu dari tiga ulama pelopor pembaharuan Islam dari Minangkabau di awal abad ke-20. Dua tokoh lainnya yaitu Syeh Abdul Karim Amrullah dan Syeh Abdullah Ahmad. Pembaharuan Islam di Minangkabau diprakarsai oleh para ulama yang dikenal dengan 'Kaum Mudo'. Mereka merupakan murid Syeh Ahrnad Khatib Minangkabawi yang menyelesaikan studinya di Mekah. Dalam menebarkan ide dan pemikiran pembaharuannya, mereka memiliki corak pemikiran moderat, mengedepankan intelektualisme, dan memajukan pendidikan Islam di Minangkabau.¹

Sistem adat Minangkabau sendiri bertalian erat dengan Islam. Menurut filsafat hidup orang Minangkabau, antara adat dan agama berjalan secara sinergis, tidak ada pertentangan antara adat dan agama. Hubungan antara adat dan agama tersebut diungkapkan dalam falsafah Minangkabau yang sangat terkenal, antara lain: "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Syara' Mangato Adat Mamakai. Cermin Nan Indak Kabua, Palito Nan Indak Padam.*"² Pengaruh Islam sangat besar terhadap adat Minangkabau; Islam melengkapi yang kurang, membetulkan yang salah, mengulas yang singkat, sehingga adat Minangkabau tidak menyimpang dari kebenaran sejati. Adat yang seperti itulah yang dijalankan di Sumatera Barat sampai saat ini.

Oleh karena itu, untuk dapat menghantarkan penanaman dan pemahaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat Minangkabau agar sejalan antara adat Minangkabau dengan nilai-nilai Islam, maka ulama merupakan tokoh kunci dalam membangun karakteristik Minangkabau yang berasaskan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Ulama merupakan salah satu figur sentral dalam dakwah Islam di Minangkabau. Mereka berupaya memperbaharui dan memurnikan ajaran Islam agar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, bersih dari syirik, bidah dan, khurafat, serta melepaskan umat Islam dari jumud dan kebekuan dalam masalah dunia, sekaligus

¹ Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Padang, *Riwayat Hidup 30 Ulama Sumatera Barat*, (Padang: Lembaga Penelitian IAIN Padang, 2007), h. 1

² Mansoer, *Sedjarah Adat Minangkabau*, (Jakarta: Bharata, 1970), h. 8

mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam secara modern. Untuk itu, ulama mengadakan berbagai kegiatan seperti dakwah Islam, mengadakan *tabligh* mendiskusikan masalah-masalah Islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, serta menerbitkan buku-buku, surat kabar, dan majalah.

Dari segi pemikiran, ulama telah membentangkannya melalui institusi pendidikan yang memberikan dua sumbangan, yakni sebagai penyebaran aliran dan ajaran agama Islam serta penyebaran pemikiran ulama. Penyebaran pemikiran itu kemudian menjadi cikal bakal pergerakan, juga membuat jaringan guru dengan murid tidak terputus dan dapat ditelusuri. Dalam kultur jaringan seperti ini sangat mempercepat penyebaran Islam dan transformasi masyarakat Minangkabau. Eksistensi ulama tidak dapat dipisahkan dari institusi pendidikan. Seorang ulama mewakili dua dunia yang harus dimilikinya, yaitu dunia transformasi jiwa imani (surau dalam artian tempat ritual) dan institusi pendidikan, seperti surau maupun madrasah sebagai transformasi pencerahan keilmuwan.³

Syekh Muhammad Djamil Djambek terkenal sebagai ahli Ilmu Falak. Sosok ulama yang lebih dikenal dengan sebutan Inyiak Djambek ini, memiliki komitmen dalam dakwah dan syiar Islam. Sepanjang hidupnya ditunaikan untuk berkhidmat kepada penyiaran Islam dan pemurnian akidah Islam; menjaga umat Islam dari kemusyrikan atau kemudaratan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Inyiak Djambek memang memahami bahwa sebagian besar anak *nagari* tidak melaksanakan ajaran agama dengan sempurna. Hal itu bukan karena kurang keimanan dan ketaqwaannya, tetapi karena pengetahuan mereka kurang tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sejarah mencatat Inyiak Djambek sebagai ulama terkemuka Minangkabau. Beliau melakukan pembaharuan pemikiran melalui jalur pendidikan luar biasa atau informal. Ia paling kritis terhadap adat istiadat dan ajaran tarekat. Inyiak Djambek dikenal sebagai ulama yang pertama kali memperkenalkan metode dakwah dengan

³ Silfia Hanani, *Pendekatan Pendidikan dalam Pendiffusian Ajaran dan Pemikiran Ulama*, 2006.

bertabligh dan berpidato di depan massa. *Barzanji* (rawi) atau *marhaban* (puji-pujian) yang biasanya dibacakan di surau-surau saat peringatan Maulid Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab, digantinya dengan tablig yang menceritakan riwayat hidup dan perilaku Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Melayu. Selain ahli Ilmu Falak, beliau juga pembuat jadwal imsyakiah Ramadan.⁴

Inyiak Djambek memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama kepada masyarakat melalui jalur pendidikan non formal, yaitu memberikan tausiyah dan pendalaman terhadap nilai-nilai agama yang bisa dan dapat diikuti oleh setiap kalangan. Pendidikan ini tidak dibatasi oleh waktu ataupun gedung sekolah, yang difasilitasi oleh sarana dan prasarana beserta kurikulum yang lengkap, akan tetapi yang dilakukan dengan ikhlas atau sukarela oleh alim ulama dalam memberikan pencerahan; mengajak masyarakat untuk mengerti hakikat Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Inyiak Djambek memilih mengamalkan ilmunya secara langsung kepada masyarakat, mengajarkan ilmu tentang ketauhidan dan mengaji dengan cara bertabligh. Beliau memusatkan dakwah dan tablig nilai-nilai keislamannya melalui lembaga pendidikan yang disebut 'surau', yaitu di Surau Tengah Sawah dan Surau Kamang Bukittinggi. Surau dijadikan sebagai basis pembaharuan pendidikan Islam informal, penanaman nilai-nilai akidah islamiah dan akhlakul karimah, pelaksanaan salat, dan pusat transformasi ilmu pendidikan agama. Surau memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat.⁵

Inyiak Djambek seorang ulama Minangkabau yang memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan dan pembaharuan Islam di Minangkabau. Begitu juga dengan ide dan pemikirannya dalam menyiarkan nilai-nilai Islam di masyarakat dengan metode dakwah dan tablig. Kajian ini menarik untuk

⁴ Edwar dkk., *Mengutip Ensiklopedi Islam Indonesia (EII)*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h.520-521

⁵ Faisal Basri, cucu Syeh M. Djamil Jambek, wawancara 24 Oktober 2013.

ditelaah lebih detail, terutama mengenai peran dan kiprah Inyik Djambek dalam pembaharuan Islam di Minangkabau.

Sehubungan dengan hal di atas, maka masalah yang menjadi fokus kajian ialah: (1) bagaimana profil dan latar belakang historis sosio kultural Inyik Djambek; (2) bagaimana peran dan kiprah Syeh Muhammad Djamil Djambek terhadap perkembangan pembaharuan Islam di Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan yang diharapkan melalui adalah: (1) mendeskripsikan profil dan latar belakang historis sosio kultural Inyik Djambek; (2) mengungkapkan peran dan kiprah Inyik Djambek; (3) mengetahui kontribusi dan pengaruh pemikiran Inyik Djambek dalam membentuk mainstream pembaharuan Islam di Minangkabau.

Secara umum, tulisan dan kajian tentang biografi Syeh Muhammad Djamil Djambek sebagai Ulama Sumatera Barat, baik yang menyangkut riwayat hidup secara dekriptif maupun kajian yang bersifat analitis, seperti *networking* transformasi keilmuan guru-murid sudah banyak dilakukan. Hanya saja, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial-individual, parsial-tematik, parsial-spasial maupun parsial-temporal. Beberapa penelitian dalam bentuk buku bunga rampai tentang biografi ulama Sumatera Barat pun sudah ditulis, baik yang personal-individual, tematik, spasial-area maupun time-temporal. Beberapa buku tersebut antara lain oleh Tim Islamic Centre Sumatera Barat, berjudul *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya* (Padang: Angkasa Raya, 2001). Tim tersebut juga menulis buku *Riwayat Hidup 10 Ulama Sumatera Barat* (Padang: Angkasa Raya 1991).

Secara garis besar, buku-buku tersebut membahas tentang riwayat hidup ulama-ulama Minangkabau. Buku yang pertama dan kedua hanya berbeda dalam aspek kuantitatif saja, sebab buku pertama (2001) menulis biografi 20 ulama Sumatera Barat, sementara buku yang kedua (1991) menulis biografi 10 ulama. Memang objek atau fokus kajian kedua buku tersebut adalah riwayat hidup ulama-ulama Sumatera Barat dan perjuangannya. Hanya saja, pembahasan antara riwayat hidup ulama yang satu dengan yang lainnya terkadang tidak memiliki paralelitas biografis. Bahkan cenderung memiliki kesan parsial (terpisah). Artinya,

kajian tersebut belum memiliki karakteristik sebagai penelitian yang bersifat naratif-deskriptif.

Kajian tentang biografi ulama Minangkabau serta jaringan yang dibangunnya, juga banyak tersebar dalam berbagai situs budaya Minangkabau di internet, tetapi belum bersifat *pure-research*. Di antara *website* yang cukup aktif dan responsif terhadap kajian ini adalah *www.ranah-minang.com* dan *www.cimbuak.com*. Situs-situs ini memuat beberapa penelitian (tepatnya opini dan artikel) tentang ulama-ulama dari para penulis, kolumnis, jurnalis, maupun para pakar. Namun karena mungkin merupakan konsumsi publik dunia ‘maya’, maka penyampaian narasi-deskripsinya lebih bersifat opini, sedangkan artikel lebih menampilkan data-data yang bersifat naratif-deskriptif-informatif.

Berpijak pada beberapa kajian terdahulu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dalam mengkaji seluruh aspek kehidupan sang tokoh. Dengan perspektif ini, diharapkan dapat diungkap keseluruhan sosok Inyiak Djambek. Sedangkan metodologi yang dipergunakan di sini adalah metode penelitian kualitatif. Tujuannya, untuk memahami profil dan peran Syeh Muhammad Djamil Djambek, terutama dalam konteks sosial kehidupannya sebagai ulama pembaharu Islam di Minangkabau. Untuk itu, tulisan ini lebih mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁶

Kajian ini menggunakan sumber data primer maupun sekunder. Data primer terdiri dari dokumen atau bahan bacaan, naskah, dan sumber terkait lainnya. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama tentang latar belakang sosio kultural, pengaruh serta peran, dan kiprah pembaharuan Inyiak Djambek dalam kehidupan dan praktik keagamaan masyarakat.

⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9

Profil dan Latar Belakang Inyik Djambek

Inyik Djambek lahir di Kurai, Bukittinggi pada tanggal 4 Januari 1863. Beliau berasal dari keluarga bangsawan dan hartawan. Ayahnya bernama Muhammad Saleh Datuk Maleka dan biasa dipanggil "Inyik Kapalo Jambek". Ia adalah seorang Kepala Nagari Kurai dan *Datuak* dalam suku Guci yang cukup disegani. Ibunya seorang transmigran asal Sunda, panggilan populernya Cik Inyik Djambek, anak sulung yang memiliki dua orang adik perempuan bernama Salamah dan Nafirah.⁷

Inyik Djambek menempuh pendidikan di Sekolah Rendah Gubernement *Kweekschool* di Bukittinggi. Setamat dari *Kweekschool*, beliau memilih untuk menjadi *parewa* (preman) yang ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan.⁸ Tahun 1882, sejak Inyik Djambek berjumpa dengan Tuanku Kayo Mandiangin, yang mentransmisikan kepadanya nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia, pola tingkah lakunya berubah. Dia meninggalkan dunia parewanya dan tertarik mendalami ilmu agama. Ia belajar ke berbagai surau di Minangkabau seperti surau di Koto Mambang, Pariaman, juga di Batipuh Baru, Padang Panjang.⁹

Pada tahun 1896, Inyik Djambek diajak ayahnya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan ke Mekah, ayahnya meninggal dunia. Inyik Djambek menjadi seorang yatim dan diasuh oleh Syeh Salim, seorang ulama di Mekah. Selama 9 (sembilan) tahun lamanya, beliau bermukim di Mekah mencurahkan perhatian untuk selalu tekun menuntut ilmu-ilmu agama. Gurugurunya di Mekah antara lain Syeh Ahmad Khatib Kumango, Taher Djalaluddin, Syekh Bafaddhal, Syekh Serawak, dan Syeh Jalaluddin Azhari. Selama belajar di tanah suci, banyak ilmu agama yang ia dapatkan. Dia belajar intensif tentang ilmu tarekat dan mengikuti suluk di Jabal Abu Qubais. Di sini beliau menjadi ahli tarikat dan memperoleh ijazah dari tarekat Naqsabandiyyah-Khalidiyah. Inyik

⁷ Sanusi Latief, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 2002), h. 56

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1855-1945*, (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 111-113

⁹ Afrinaldi, 2008, "Sjech M. Djamil Djambek", www.cimbuak.net

Djambek juga belajar Ilmu Falak dengan Syekh Taher Djalaluddin, yang mengakui kehebatan dan keunggulan Inyik Djambek dalam ketepatan perhitungan Ilmu Falak.¹⁰

Setahun tinggal di Mekah, Inyik Djambek berjumpa dengan Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi. Beliau adalah ulama asal Nagari Balai Gurah, Bukittinggi, yang termasyhur sebagai guru besar di Mekah dan menjadi Imam Besar di Masjidil Haram. Ahmad Khatib berhasil menyadarkan Djambek untuk meninggalkan ilmu sihir, yang ketika itu sedang dipelajarinya dari orang Maroko.¹¹

Inyik Djambek adalah seorang ulama yang ikhlas, tulus dalam beramal, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan ilmu-ilmunya. Beliau secara langsung bertabligh mendatangi dan mengunjungi umatnya, baik di perkotaan maupun pedesaan. Beliau orang yang rendah hati, tanpa pilih-pilih teman kaya ataupun miskin. Inyik Djambek ingin membuktikan bahwa sebagai ulama tidak selalu harus berada pada posisi 'elit' pendidikan, selalu dicari orang-orang yang membutuhkannya. Akan tetapi, beliau juga berusaha membagi ilmu ataupun harta yang dimilikinya kepada mereka yang membutuhkan.¹²

Inyik Rasul melalui Hamka pernah mengatakan bahwa Inyik Djambek merupakan figur ulama yang unik. Pengalaman-pengalaman hidupnya saling kontradiktif, apalagi dalam waktu yang relatif singkat untuk melakukan proses penyesuaian diri, namun pribadinya ternyata sanggup beradaptasi secara baik dan cepat. Ia mampu menduduki posisi atas yang pada hakekatnya tidak tergambar pada lingkungan sebelumnya.¹³

¹⁰ Sanusi Latief, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, h. 57

¹¹ Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Padang, *Riwayat Hidup 30 Ulama Sumatera Barat*, (Padang: Lembaga Penelitian IAIN Padang, 2007), h. 172

¹² Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Padang, *Riwayat Hidup 30 Ulama Sumatera Barat*, h. 170

¹³ HAMKA, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Jayamurni, 1967), h. 280

Inyik Djambek dalam Pembaharuan Islam di Minangkabau

Mengajarkan dan Menyosialisasikan Ilmu Falak

Inyik Djambek juga dikenal dengan Syeh al-Falak (ahli Ilmu Falak). Ia belajar Ilmu Falak dari Syekh Taher Djalaluddin yang mengakui kehebatan dan keunggulannya dalam ketepatan perhitungan Ilmu Falak. Keahliannya di bidang ini mendapat pengakuan luas di Mekah. Beliau mengajarkan ilmu yang menjadi spesialisasinya itu kepada masyarakat Sumatera dan Jawa yang bermukim di Mekah. Inyik Djambek juga mengajarkannya kepada para penuntut ilmu dari Minangkabau, terutama yang belajar di Mekah, seperti Syeh Ibrahim Musa Parabek (Inyik Parabek/pendiri perguruan Tawalib Parabek) dan Syekh Abbas Abdullah (pendiri perguruan Tawalib Padang Japang Lima Puluh Kota yang berganti nama menjadi Darul Funun El Abbasyiah).¹⁴

Dengan keahliannya dalam Ilmu Falak, Inyik Djambek menetapkan arah kiblat salat, mencari tahu waktu gerhana bulan dan matahari, menetapkan tanggal 1 Ramadan dan 1 Syawal, juga menyusun jadwal imsakiyah Ramadan yang dikeluarkan setiap tahun, termasuk menyebarkannya dalam majalah Al Munir, majalah yang didirikan oleh H. Abdullah Ahmad. Beliau bahkan menyusun penanggalan selama satu abad (100 tahun), yang sampai sekarang masih terpajang di Surau Syekh Inyik Jambek di Tengah Sawah, Bukittinggi.¹⁵

Inyik Djambek juga telah menuliskan beberapa karyanya tentang Ilmu Falak, penentuan bulan Ramadan, dan bulan Syawal, yaitu:¹⁶ (1) Buku berjudul *Ḍiyā' an-Nirin fī mā yata'allaqu bi al-Kaukabin* yang diterbitkan pada tahun 1909; (2) Buku *Natijah Durriyyah*, Jadwal waktu salat dan penentuan kapan datangnya bulan Ramadan dan bulan Syawal untuk masa 100 tahun. Jadwal ini

¹⁴ Soelahudin Hamid, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Intimedia, 2003), h. 453

¹⁵ Soelahudin Hamid, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, h. 454

¹⁶ Apria Putra, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX*, (Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) Indonesia Heritage Centre, 2011), h. 110

diterbitkan setiap tahun atas namanya mulai tahun 1911 M; (3) Tabel mengenai perhitungan waktu yang diberi judul *Hāzā jadwal al-Sittiniyah lī Istidrāj ad-Darb wa al-Qismah* yang diterbitkan pada tahun 1913; (5) Kitab berjudul *Muqaddimah fī Hisab al-Falakiyah Mukhtaṣar Maṭa'assa'id fī Hisabat al-Kawākib*. Kitab ini selesai ditulisnya di Mekah tahun 1315 H atau 1896 M. Karya ini ditulis dalam Bahasa Arab dan masih dalam bentuk manuskrip, terdiri dari lima pokok pembahasan di antaranya mengetahui bulan Arab, Kusuf, dan Khusuf serta mengetahui arah kiblat.

Berdakwah dan Bertabligh

Di tengah gejolak semangat pembaharuan Islam di bidang pendidikan, Inyik Djambek mengambil konsep yang berbeda di bidang ini. Ia menjalankan konsep pendidikan dalam bentuk dan metode dakwah, tabligh, dan ceramah. Berdakwah merupakan salah satu metode transfer ilmu dan transmisi nilai-nilai keagamaan yang tepat melalui jalur pendidikan Islam formal maupun informal, tanpa mengeluarkan biaya yang besar, baik sarana maupun prasarana.¹⁷

Berdakwah atau bertabligh secara tidak langsung merupakan penyampaian syiar dan pendalaman nilai-nilai keagamaan. Masyarakat diajak untuk menghadiri majelis ilmu dan zikir bersama, menyimak, mengkaji, dan mendiskusikan segala problematika kehidupan sehari-hari dalam perspektif agama. Berdakwah secara *bil-lisan* dan *bil-hāl* dapat pula menyadarkan umat akan perannya di dunia sebagai makhluk Tuhan dan sekaligus makhluk sosial.

Dalam mengembangkan ide pembaharuannya melalui dakwah, Inyik Djambek melakukan pendekatan secara persuasif, komunikatif, kompromistis, menghargai, dan tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang menentang atau tidak sepaham dengannya. Tabligh yang dilakukannya berbentuk tabligh akbar di depan umum, wiridan, tausiyah maupun *event* dakwah masyarakat lainnya, baik di mimbar maupun dalam gerakan sosial lainnya. Ia pun dikenal sebagai ulama yang lebih aktif melakukan

¹⁷ Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Padang, *Riwayat Hidup 30 Ulama Sumatera Barat*, h. 7

tablig dan ceramah, yang kemudian diikuti oleh para pembaharu lainnya di ranah Minangkabau.¹⁸

Selain itu, Inyiak Djambek juga menyampaikan dakwahnya secara perlahan-lahan, memberikan penjelasan melalui kisah atau cerita yang dapat dijadikan contoh, serta dipetik hikmah dan pelajaran di dalamnya. Beliau menyampaikan pidatonya secara tematik dan *simplicity*, sesuai dengan latar belakang, profesi, dan pemahaman pendengarnya. Ia secara langsung melakukan pendekatan secara personal antar individu, mengajak berdialog dengan satu orang atau sekelompok orang, membicarakan beragam problematika kehidupan dari sudut pandang agama. Dengan ilmu yang dimilikinya, beliau mengajak mereka yang sesat untuk kembali kepada kebenaran dan jalan lurus.¹⁹

Inyiak Djambek menyadari bahwa tidak semua masyarakat Islam dapat masuk ke surau untuk belajar, seperti orang dewasa yang selalu sibuk dengan usahanya. Untuk itu, selain berdakwah di Surau Tengah Sawah dan Kamang, beliau secara rutin juga mendatangi kampung-kampung sampai ke daerah pedalaman Sumatera Barat seperti ke Gaduik, Pakan Kamis, dan Tilatang Kamang yang pernah menjadi pusat pergerakan kaum Paderi.

Dakwah dan tablig Inyiak Djambek diisi dengan beragam kegiatan keagamaan, antara lain menunaikan salat berjamaah, mempererat jalinan ukhuwah islamiah antarumat, mengkaji dan menelaah ilmu-ilmu agama, memperingati hari-hari besar Islam yang diisi dengan pidato keagamaan tentang nilai-nilai akidah islamiah dan akhlakul karimah, mengadakan kegiatan sosial seperti menyantuni fakir miskin atau bakti sosial.²⁰

¹⁸ Yulizar Yunus, “Syeikh Muhammad Jamil Jambek Al-Falaki (1863–1947)”, 2013, h. 1, *makalah* disajikan pada diskusi Rabuan Pusat Studi Naskah Islam dan Nilai Tradisional (Centre for Islamic Manuscript and Turas Studies), 23 Oktober 2013.

¹⁹ Naimah Jambek, anak Syeh M. Djamil Jambek, *wawancara* Oktober 2013

²⁰ Soelahudin Hamid, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, h. 157

Jalur pendidikan Islam pada masyarakat oleh Inyik Djambek juga dilaksanakan melalui khutbah Jumat, khutbah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, termasuk khutbah beliau pada peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., hari besar Islam 1 Muharram maupun Isra Mikraj 27 Rajab. Beliau menyampaikan khutbahnya secara jelas dengan bahasa Melayu sehingga mudah diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat Minangkabau. Di Sumatera Barat, seluruh isi khutbah pernah dibacakan dalam bahasa Arab tahun 1911, meskipun tidak dapat dimengerti oleh para pendengarnya.²¹

Meluruskan Pemahaman Nilai-Nilai Islam dari Tahayul, Bidah, dan Khurafat

Inyik Djambek berupaya agar setiap gagasan dan pemikirannya dapat diterima, dimengerti, dipahami, dan dipraktikkan oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berusaha mengubah pandangan dan praktik ajaran Islam secara membabi buta, jumud, dan taklid. Ia membangkitkan pola pikir kritis dan kreatif terhadap kekinian dan senantiasa mengembalikannya kepada dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw. Bahkan Inyik Djambek menggeser tradisi baca kitab kuning menjadi pengajian masalah kehidupan sehari-hari (*daily life*). Semua ini dimaksudkan untuk memberikan kesan dan pesan bahwa agama Islam bersifat universal, diperuntukkan bagi siapa saja, dan mudah untuk dipahami dan diamalkan.²²

Dalam pidatonya, Inyik Djambek berupaya meluruskan dan membersihkan akidah umat dari unsur-unsur tahayul, bidah, dan khurafat. Beliau menentang upacara adat menujuh hari, empat puluh hari, atau seratus hari bagi orang yang sudah meninggal. Ia menjelaskan kepada kaum adat bahwa acara tersebut tidak ada dalam Al-Quran dan Sunah Rasulullah Saw. Dalam setiap tablignya, beliau sering mengkritisi amalan suluk dalam tarekat Naqshabandiah

²¹ Soelahudin Hamid, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, h. 158

²² ShofwanKarim, *Revitalisasi Pesantren Wahana Kaderisasi Ulama*, (Jakarta: Kompas, 2013), 22/9/2013, h. 2

beserta praktik bid'ahnya. Menurutnya, suluk jika tidak hati-hati bisa membuat orang malas.

Inyik Djambek berupaya untuk memberantas budaya jahiliah kaum adat Minangkabau, seperti menyabung ayam, minum tuak, perang batu antarsuku, dan kebiasaan lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beliau juga bertabligh agar kaum Muslim menghindari sihir, peramalan, penujuman, jimat, dan perilaku khurafat lainnya. Hal tersebut dapat merusak akidah dan keyakinan seseorang kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Ia juga berupaya menghapus pemahaman khurafat, seperti Selasa sebagai hari sial. Beliau mengadakan pengajian akbar secara rutin di suraunya pada hari Selasa. Maksudnya, agar rakyat memahami bahwa setiap hari adalah hari baik.²³

Inyik Djambek mengubah tradisi memperingati Maulid Nabi Saw. dengan *nazam al-Barzanji*, yaitu membaca kitab *Barzanji* berbahasa Arab di surau-surau kaum tuo dengan cara bertabligh. Selain itu, dia juga mengganti tradisi membaca syair Isra' Mi'raj (dalam syair *al-Barzanji* atau *al-Burdah* yang berbahasa Arab) dengan acara tablig berbahasa Melayu. Ia menguraikan isi Barzanji tersebut dengan bahasa setempat agar mudah dipahami jemaahnya. Beliau berpidato menyampaikan hikmah dan pelajaran dari setiap bait syair Barzanji seperti riwayat hidup Nabi Muhammad, peristiwa Isra' dan Mikraj, dan kepahlawanan para sahabat Nabi Muhammad.²⁴

Selain itu, ia juga meluruskan perspektif masyarakat Minangkabau yang salah tentang penampilan ulama kaum mudo yang memakai jas pentolan dan berdasi. Sebelumnya, memakai jubah dan sorban sudah menjadi adat ulama. Menurutnya, hal tersebut bukanlah berarti meniru gaya kaum kafir dalam berpakaian, bukan pula pakaian yang haram untuk dikenakan. Sebab, Islam tidak menentukan corak pakaian tertentu. Pemikiran beliau sesuai dengan

²³ TamrinKamal, *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah Awal Abad ke-20*, (Padang: Angkasa Raya, 2005), h. 82.

²⁴ YulizarYunus, "Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia", *Makalah tugas kuliah di bawah bimbingan Prof. Dr. Azyumardi Azra*, dipresentasikan 27 Maret 2010, h. 42,

fatwa Syeh Muhammad Abduh yang terkenal dengan Fatwa Transval.²⁵

Surau sebagai Lembaga Pendidikan

Inyiak Djambek memusatkan dakwah dan tablig keislamannya melalui lembaga pendidikan yang disebut surau. Surau dijadikan basis pembaharuan pendidikan Islam informal dalam penanaman nilai-nilai akidah islamiah dan akhlakul karimah. Surau merupakan lembaga pendidikan termasyhur di Minangkabau. Menurut Azra, surau di Minangkabau memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) *history of daily life* (sejarah kehidupan sehari-hari) yang indah; (2) *social movement* (gerakan sosial) yang dinamis, dan; (3) basis pendidikan dan kebudayaan masyarakat, baik pendidikan agama maupun politik.²⁶

Surau dalam sistim adat Minangkabau adalah milik suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang. Ia berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balig dan orang tua yang uzur. Bahkan surau menjadi tempat menginap bagi tamu perantau. Transformasi fungsi surau sebagai tempat rapat, berkumpul, dan sebagainya sangat efektif karena surau dapat menjadi momentum pembelajaran pendidikan Islam.²⁷

Di Minangkabau, antara Islam dan adat bersatu padu dan sulit dipisahkan. Dari surau pula orientasi pendidikan dimulai dengan penanaman aqidah, pengenalan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (ABS-SBK) di Minangkabau. Selain itu, pengaruh lebih dalam juga tampak dalam pepatah Minangkabau, *syara' mangato, adat mamakai* (agama memberi fatwa, adat melaksanakannya), dan lebih tegas lagi dalam pepatah *syara'*

²⁵ Hanif Rasyid, *Hamka Sang Inspirator dan Karyanya*, (Padang: Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, t.th.), h. 17

²⁶ AzyumardiAzra, "Bahan Kuliah Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia", Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang: Catatan YY, h. 3

²⁷ Abidin Masoed, *Surou Kito*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004), h. 6

batilajang, adat basisampiang (ulama berbicara secara tegas dan tuntas, sedangkan adat berbicara dengan kata kiasan).²⁸

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dan pengajaran di surau meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, pendidikan agama: mengajarkan akidah, syariat, dan akhlak mulia, diikuti dengan pengajaran Islam yang mudah dipahami dan diamalkan. *Kedua*, pendidikan adat: mengajarkan adat budaya Minangkabau yang berisi sopan santun dan *budi-bahaso*, yaitu pengajaran Islam dalam masyarakat agar sejalan dengan filosofi masyarakat Minangkabau (ABS-SBK), yang dilakukan dengan strategi “*syara’ mangato adat mamakai’*”. *Ketiga*, pendidikan silat: mengajarkan strategi bela diri dalam mempertahankan agama dan adat masyarakat Minangkabau.²⁹

Inyiak Djambek sendiri mendirikan dua bangunan surau, yaitu Surau Inyiak Djambek di Tengah Sawah Bukittinggi dan Suara Kamang. Selain sebagai pusat penyebaran Islam, surau juga dijadikan tempat pertemuan ulama yang sepaham, sekaligus tempat pertemuan bersejarah. Surau bukan hanya pusat kajian dan telaah ilmu-ilmu agama, belajar baca-tulis Al-Qur’an maupun bahasa Arab, tetapi juga sebagai tempat menyebarkan Islam, membentuk ukhuwah dan persaudaraan antarumat, mendiskusikan permasalahan umat, dan memperkuat gerakan sosial politik menyusun strategi melawan penjajah Kolonial Belanda dan Jepang.³⁰

Materi pengajian di Surau Inyiak Djambek bersifat tematis, terutama terkait fenomena kehidupan sehari-hari. Materi keagamaan

²⁸ Duski Samad, *Syekh Burhanudin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak mendaki Adat Menurun)*, (Padang: 2010), h. 121

²⁹ Yulizar Yunus, “Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia”, h. 3

³⁰ Duski Samad, 2010, *op.cit*, h. 124-125. Pernah suatu hari surau beliau kedatangan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sedang dipakai untuk rapat politik yang berkumpul didalamnya para ulama dan tokoh adat Minang yang kebetulan beliau sendiri tidak menghadiri rapat tersebut karena ‘demam’. Esok harinya Pemerintah Belanda memanggilnya dan bertanya mengapa suraunya dipinjamkan untuk rapat politik? Beliau menjawab: Surau ini bukan saya punya! Asal agama yang akan dibicarakan wajib bagi saya mengizinkan. Kalau tidak, saya berdosa. Adapun apa yang politik, saya tidak tahu, lihat Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Jayamurni, 1967), h. 280-181

dijelaskan secara sistematis dan terperinci beserta contoh dan caranya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw.³¹ Inyik Jambek mentransfer ilmu dan keahliannya kepada muridnya sehingga mereka memiliki keahlian yang sama dengan beliau, antara lain Hasan Faqih Muda Panjang, Junaid Simalanggang Payakumbuh, dan lain-lain. Surau Inyik Djambek telah melahirkan dan mencetak ulama yang menjadi pelopor pembaruan pemikiran Islam di Minangkabau. Keadaan ini bergerak dinamis sesuai tuntutan zaman hingga masa pergerakan kemerdekaan.

Mendirikan Persatuan Kebangsaan Minangkabau

Sebagai upaya untuk menyatukan umat, memelihara, dan mencintai adat istiadat, serta menjaga keharmonisan antara adat dan agama Islam, maka Inyik Djambek mendirikan organisasi bernama Persatuan Kebangsaan Minangkabau tahun 1929. Organisasi ini memiliki tujuan merevitalisasi peranan pemangku adat, nilai adat, dan melaksanakannya sesuai dengan konsesus atau filosofi ABS-SBK, komitmen dan strategi SM-AM (*Syara' Mangato-Adat Mama-kai*), dan ATJG (*Alam Takambang Jadi Guru*).³²

Inyik Djambek sendiri pernah mengikuti Kongres I MTKAAM (Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau) pada tanggal 15-19 Maret 1939. Ia tetap mengawal Islam dan adat Minangkabau agar terhindar dari pengaruh negatif dari luar (politik dalam/luar negeri). Beliau berupaya agar MTKAAM mampu menyatukan persaudaraan antarumat untuk saling kenal mengenal dan tolong-menolong satu sama lain. Mereka tidak hanya duduk

³¹ Faisal Basri, cucu Syeh M. Djamil Jambek, *wawancara* 24 Oktober 2013

³² Secara terperinci ada empat misi yang ingin dicapai dalam Persatuan Kebangsaan Minangkabau, yaitu: (1) memelihara, menghargai, dan mencintai adat yang baik; (2) memelihara serta mengusahakan agar Islam terhindar dari bahaya yang menghalangi dan merusaknya; (3) mengusahakan agar seluruh putra-putri Minangkabau mencintai dan menghargai agama Islam; dan (4) memajukan pendidikan, pengajaran, pertukangan serta pengelolaan kekayaan alam Minangkabau, termasuk adatnya. Lihat, YulizarYunus, *Syeikh Muhammad Jamil Jambek Al-Falaki (1863 – 1947)*, 2013 Makalah disajikan pada diskusi Rabuan Pusat Studi Naskah Islam dan Nilai Tradisional (Centre for Islamic Manuscript and Turas Studies), 23 Okt 2013, h. 3-4

bersama-sama dalam pengajian, tetapi juga sepaham sepemikiran dalam menunaikan syariat Islam, baik yang berhubungan dengan *ḥablumminallāh* maupun *ḥablumminanās*.³³

Dari masa penjajahan Belanda hingga Jepang, Inyik Djambek tetap giat berdakwah memurnikan tauhid dan menggalang gerakan kemerdekaan menentang penjajah. Upaya tersebut dikonsolidasi dan diperkuat beliau dengan mendirikan MIT (Majelis Islam Tinggi) bersama temannya Syekh Daud Rasyidi (ayah Dt. Palimo Kayo pendiri MUI) tahun 1913. Untuk mencegat dan mengusir penjajah Belanda, ia juga mendirikan Barisan Sabilillah yang melatih kaum muda serta mengadakan tablig di berbagai *event* keagamaan maupun adat.³⁴

Hubungan kekerabatan di Minangkabau yang kompleks senantiasa dijaga dengan baik oleh ninik mamak dan penghulu *Nagari*. Seseorang akan dianggap ada apabila ia berhasil menjadi sosok yang diperlukan di kaumnya, sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kelompoknya. Seseorang akan dihargai oleh suku atau keluarganya apabila ia berhasil menyatu dengan kaumnya dan tidak membuat malu kaumnya. Dengan demikian, terlihat bahwa *nagari* di Minangkabau tidak hanya sebatas pengertian ulayat hukum adat, namun yang lebih utama adalah kesepakatan antar berbagai komponen masyarakat di dalam *nagari* itu. Spiritnya adalah bahwa kebersamaan, keterpaduan, musyawarah, dan keimanan kepada Allah Swt. merupakan pengikat, sedangkan jiwanya adalah sunnatullah dalam setiap gerak melalui pengenalan kepada alam.³⁵

Penutup

Inyik Djambek adalah seorang ulama asal Bukittinggi, yang masa awal hidupnya dikenal sebagai seorang *parewa* (preman) yang ditakuti lawan dan disegani kawannya. Namun sejak berguru

³³ Faisal Basri, cucu Syeh M. Djamil Jambek, *wawancara* 24 Oktober 2013

³⁴ Faisal Basri, cucu Syeh M. Djamil Jambek, *wawancara* 24 Oktober 2013

³⁵ AbidinMasoed, *Adat istiadat dan Masyarakat Adat Minangkabau Sumatera Barat*, (Sumatera Barat: Tim Kompilasi ABS SBK, 2013), h. 11

kepada Tuanku Kayo Mandiangin, pola tingkah lakunya berubah bahkan mampu menjadi 'pendekar' ilmu agama dan belajar ke berbagai tempat di Minangkabau dan Mekah. Buahnya, beliau dikenal sebagai ulama ahli Ilmu Falak. Dengan keahliannya tersebut, ia mampu menetapkan arah kiblat, mencari tahu waktu gerhana bulan dan matahari, menetapkan tanggal satu Ramadan dan satu Syawal, dan menyusun jadwal imsakiyah Ramadan. Ia juga dikenal sebagai ulama yang aktif bertabligh dan ceramah, yang kemudian diikuti para pembaharu lainnya di ranah Minangkabau. Beliau mengubah tradisi membaca Barzanji Maulid Nabi dengan ceramah, juga menjelaskan isi kandungannya dengan bahasa lokal. Ide pembaharuannya bersifat persuasif, komunikatif, kompromistis, dan tetap menjalin hubungan yang harmonis para penentang yang tidak sepaham dengannya.

Syeh Djamil Jambek berupaya memadukan adat dan syarak di Minangkabau yang terkenal dengan falsafah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Syarak ditempatkan di atas hukum adat dan hukum lainnya. Beliau berupaya mengikis hal-hal yang tergolong takhayul, bidah, dan khurafat, mengembangkan paham ijtihad dan mencegah taklid kepada guru tanpa diketahui dasar hukumnya, dan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan ke dalam bahasa lokal. Tujuannya, agar pesan-pesan keagamaan mudah dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2010. "Bahan Kuliah Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia", Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang: Catatan YY
- Edwar (*at. all*). 2002. *Mengutip Ensiklopedi Islam Indonesia (EII)*. Jakarta: Djambatan
- Hamid, Soelahudin. 2003. *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Intimedia.
- Hamka. 1967. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Jayamurni.

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kamal, Tamrin. 2005. *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah Awal Abad ke-20*. Padang: Angkasa Raya.
- Karim, Shofwan. 2013. *Revitalisasi Pesantren Wahana Kaderisasi Ulama*, Jakarta: Kompas, 22/9/2013.
- Latief, Sanusi. 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.
- Mansoer. 1970. *Sedjarah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bharata.
- Masoed, Abidin. 2004. *Surou Kito*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- _____. 2013. *Adat Istiadat dan Masyarakat Adat Minangkabau Sumatera Barat*, Sumatera Barat: Tim Kompilasi ABS SBK.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1855-1945*. Jakarta: LP3ES.
- Putra, Apria. 2011. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX*, Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) Indonesia Heritage Centre.
- Rasyid, Hanif. t.th. *Hamka Sang Inspirator dan Karyanya*. Padang: Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka.
- Samad, Duski. 2010. *Syeh Burhanudin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak mendaki Adat Menurun)* Padang.
- Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Padang. 2007. *Riwayat Hidup 30 Ulama Sumatera Barat*. Padang: Lembaga Penelitian IAIN Padang.
- Yunus, Yulizar. 2010. “Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia”, *Makalah* tugas kuliah di bawah bimbingan Prof. Dr. Azyumardi Azra dipresentasikan 27 Maret 2010.
- _____. 2013. “Syekh Muhammad Jamil Jambek Al-Falaki (1863 – 1947)”, *Makalah* disajikan pada diskusi Rabuan Pusat Studi Naskah Islam dan Nilai Tradisional (Centre for Islamic Manuscript and Turas Studies), 23 Oktober 2013.
- TIM Peneliti FIBA IAIN Padang. *Khazanah Islam Minangkabau*, diposkan pada hari Senin, 11 Januari 2010 di <http://ulama-minang.blogspot.com>

- Naimah Jambek, anak Syeh M. Djamil Jambek, *wawancara* Oktober 2013
- Faisal Basri, cucu Syeh M. Djamil Jambek, *wawancara* 24 Oktober 2013
- Muslim Abdul Rahmad. 2014. "Inyiak Djambek, Guru Mengaji Bung Hatta Hingga Gerakan 'Kaum Muda'", dikutip dari website: www.ranahberita.com.
- Afrinaldi. 2008. "Sjech M. Djamil Djambek", dikutip dari website: www.cimbuak.net
- Silfia Hanani. 2006. "Pendekatan Pendidikan dalam Pendiffusian Ajaran dan Pemikiran Ulama", dikutip dari website: <http://minangkabauku.wordpress.com/category/agama-islam-di-minangkabau/>